

ANALISIS KESIAPAN GURU BAHASA ARAB DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDIT BAIT ADZKIA ISLAMIC SCHOOL

Nola Nururahmah¹, Muhammad Syifaul Umam², Angga Winata³, Maswani⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: nolanururahmah@gmail.com

Article History:

Submitted : 15-06-2025
Received : 15-06-2025
Revised : 27-06-2025
Accepted : 09-07-2025
Published : 31-12-2025

Abstract: This study analyzes the readiness of Arabic language teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SDIT Bait Adzkia Islamic School. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, the research involved an Arabic language teacher who also serves as the school principal. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. Findings indicate that the teacher demonstrates a progressive understanding of the Merdeka Curriculum, independently develops instructional tools, and applies differentiated learning strategies along with authentic assessment. Key challenges include the absence of official Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP) guidelines for Arabic, delayed policy dissemination, and inconsistencies in assessment formats. The study concludes that the teacher's adaptive readiness is crucial for successful curriculum implementation, especially amidst limited structural support..

Keywords:

Merdeka curriculum, Arabic language, teacher readiness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Bait Adzkia Islamic School. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan seorang guru Bahasa Arab yang juga menjabat sebagai kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman progresif terhadap Kurikulum Merdeka, mampu menyusun perangkat ajar secara mandiri, serta menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Tantangan utama yang dihadapi meliputi tidak adanya dokumen resmi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) untuk Bahasa Arab, keterlambatan diseminasi kebijakan, dan inkonsistensi format asesmen. Studi ini menyimpulkan bahwa kesiapan adaptif guru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum, terutama dalam konteks dukungan struktural yang terbatas.

Kata Kunci :

Kurikulum Merdeka, Bahasa Arab, Kesiapan Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk membentuk kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter siswa (Ixfina & Rohma, 2025). Proses ini terjadi melalui interaksi terarah antara siswa, pendidik, tujuan, materi, dan konteks sosial yang saling memengaruhi. Pendidikan yang berjalan baik melatih nalar kritis, menguatkan kompetensi literasi dan numerasi, serta menumbuhkan kepekaan etis dalam tindakan sehari-hari. Lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional mampu menjadi ekosistem belajar yang aman, menantang, dan berorientasi pada capaian yang terukur. Melalui pendidikan, individu dibekali untuk menghadapi tantangan kehidupan, berkontribusi dalam masyarakat, dan turut serta membangun bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap dinamika global (Tilaar, 2002; Mutaqin et al., 2023).

Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum berfungsi sebagai landasan utama dalam mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum menentukan arah kompetensi, struktur konten, pendekatan pedagogis, serta indikator evaluasi yang menjadi rujukan seluruh pemangku kepentingan. Reformasi kurikulum terus dilakukan agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal. Salah satu inovasi terkini adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, serta otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan, sehingga sekolah dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga berperan sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang memadukan data asesmen, kebutuhan siswa, dan karakteristik lingkungan belajar (Gunawan et al., 2025). Guru diberi kewenangan untuk menyusun Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, serta Alur Tujuan Pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa (Ayuni, et al. 2023). Kewenangan ini menuntut kemampuan analitis dalam memetakan kompetensi prasyarat, merancang aktivitas yang bermakna, dan menyiapkan asesmen formatif maupun sumatif yang valid. Peran guru yang lebih kompleks ini menuntut kesiapan pedagogis dan pemahaman kurikulum yang lebih mendalam, termasuk literasi terhadap pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi (Sahrandi & Bahri, 2023). Implementasi yang efektif membutuhkan dukungan komunitas belajar, pendampingan profesional, serta budaya refleksi yang konsisten pada tingkat sekolah.

Namun dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan, terutama pada mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab. Tantangan muncul sejak tahap perencanaan, ketika guru perlu menyelaraskan struktur kurikulum nasional dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum, menyusun CP, TP, dan ATP, serta membuat modul ajar yang sesuai, yang berdampak pada kesenjangan antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan di kelas (Zalianti et al., 2024; Nafisa & Afida, 2023). Ketiadaan pedoman resmi dari pemerintah untuk muatan lokal memperbesar beban adaptasi di tingkat sekolah, sebab sekolah harus mengembangkan standar isi, proses, dan penilaian secara mandiri. Kondisi ini sering

mengakibatkan variasi kualitas antarsekolah dan menuntut kapasitas kepemimpinan kurikulum pada level satuan pendidikan.

Bahasa Arab sendiri memiliki posisi penting dalam pendidikan keislaman di Indonesia. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber ajaran Islam, penguasaan Bahasa Arab berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan literasi keagamaan siswa, khususnya di sekolah berbasis Islam (Agustini, 2023; Jannah, 2021). Di luar fungsi keagamaan, bahasa ini juga membuka akses terhadap khazanah intelektual klasik dan kontemporer dunia Islam yang kaya akan tradisi ilmu pengetahuan. Integrasi Bahasa Arab ke dalam Kurikulum Merdeka karenanya perlu menekankan relevansi kontekstual, seperti pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman siswa dan penggunaan sumber belajar autentik. Pendekatan yang demikian mendorong keterampilan komunikatif, pemahaman teks, serta sikap apresiatif terhadap keberagaman tradisi ilmiah dan keagamaan.

Meskipun sudah terdapat sejumlah penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Arab, sebagian besar masih berfokus pada jenjang madrasah atau pendidikan menengah. Pemetaan pada jenjang sekolah dasar berbasis Islam relatif belum komprehensif, terutama yang menilai kesiapan guru secara holistik dari perspektif pengetahuan kurikulum, desain instruksional, dan praktik asesmen. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan guru Bahasa Arab di sekolah dasar berbasis Islam masih terbatas, sehingga bukti empiris untuk perbaikan kebijakan dan program pelatihan belum memadai. Padahal, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menjalankan prinsip-prinsip utama kurikulum tersebut. Celah penelitian ini menunjukkan urgensi studi yang berfokus pada konteks sekolah dasar Islam terpadu dengan memperhatikan variasi sumber daya, budaya sekolah, dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Bait Adzkia *Islamic School*. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran muatan lokal. Analisis akan menyoroti keterkaitan antara pemahaman kurikulum, kualitas perencanaan, dan konsistensi pelaksanaan di kelas, termasuk mekanisme asesmen yang dipakai untuk memonitor kemajuan belajar. Kajian juga akan mempertimbangkan dukungan institusional, seperti pelatihan, komunitas praktik, dan ketersediaan sumber belajar, karena faktor ini sering menentukan keberlanjutan inovasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pelatihan guru, pengembangan kurikulum muatan lokal, serta penguatan praktik pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dan adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait kesiapan guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Bait Adzkia *Islamic School*. Subjek penelitian adalah seorang guru Bahasa Arab yang juga merangkap sebagai kepala sekolah, dipilih secara *purposive* karena keterlibatannya langsung dalam perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, kemudian direkam dan ditranskripsikan secara penuh dengan persetujuan informan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik *member checking*, *audit trail*, dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Meskipun hanya melibatkan satu informan, kedalaman data tetap diutamakan. Penelitian dilaksanakan di SDIT Bait Adzkia pada bulan Mei 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata Yunani "*curir*" yang berarti pelari, dan "*curere*" yang berarti lintasan atau tempat berpacu, yang pada masa Romawi Kuno digukalan dalam konteks atletik. Makna historis ini berkembang menjadi simbol perjalanan pendidikan yang harus ditempuh siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Romadhoni & Dhavi, 2025).

Pada dasarnya, kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran dan materi ajar, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran, asesmen, serta pengalaman belajar yang mendukung pembelajaran intelektual, sosial, dan emosional siswa. Dalam pendekatan humanistik, kurikulum dipandang sebagai sarana pemberdayaan potensi siswa agar mampu merealisasikan dirinya secara utuh sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Oleh karena itu, kurikulum memiliki makna yang dinamis, tidak hanya sebagai seperangkat dokumen formal, tetapi sebagai proses sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Kurikulum yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek menjadi representasi dari paradigma baru tersebut. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta peran aktif guru dalam merancang tujuan, capaian, dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Guru tidak lagi sekedar pelaksana teknis, tetapi juga sebagai perancang utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pemahaman guru terhadap konsep dasar kurikulum menjadi aspek krusial dalam menilai kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru Bahasa Arab-yang juga menjabat sebagai kepala sekolah di SDIT Bait Adzkia *Islamic School*-penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Arab dilakukan secara adaptif dan mandiri. Bahasa Arab diajarkan satu jam per minggu kepada 58 siswa, tanpa adanya guru khusus maupun dokumen resmi CP dan TP dari pemerintah. dalam kondisi tersebut, guru menyusun perangkat ajar secara independen dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Pengalaman pelatihan tahunan yang diselenggarakan secara bertahap oleh pemerintah turut membantu proses adaptasi, meskipun tantangan tetap muncul, terutama terkait ketiadaan standar format asesmen dan kurangnya rujukan baku untuk muatan lokal. Temuan-temuan inilah yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

A. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Guru Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia *Islamic School* menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap esensi dan komponen utama Kurikulum Merdeka, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Pemahaman ini berkembang secara bertahap, seiring dengan progres implementasi kurikulum dari tahun ke tahun. Pada awal implementasi, guru menyampaikan bahwa “Pada awalnya terdapat rasa kaget dan kebingungan, karena saat masih menjalani pendidikan keguruan, kurikulum yang dipelajari adalah Kurikulum 2013 dan KTSP”. Namun demikian, kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara bertahap membuat guru memiliki ruang untuk menyesuaikan diri secara perlahan.

Peningkatan kesiapan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka meningkat seiring dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Setiap tahun, pelatihan diberikan secara bertahap mengikuti kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, hingga akhirnya pada tahun ketiga seluruh kelas di sekolah telah mengadopsi kurikulum baru. Guru menyatakan: “Kesiapan kami sangat bergantung pada pelatihan yang diadakan setiap tahun. Tahun ini, semua guru sudah mendapatkan pelatihan karena kurikulum diterapkan di seluruh kelas...”.

Guru juga mulai memahami istilah-istilah baru seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar, yang secara fungsi tidak jauh berbeda dengan komponen kurikulum sebelumnya. Namun dalam konteks mata pelajaran Bahasa Arab sebagai muatan lokal, guru menghadapi tantangan tersendiri karena tidak terdapat CP dan TP resmi dari pemerintah. Guru harus menyusun sendiri CP dan TP berdasarkan kondisi siswa dan kebutuhan lokal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi riil di lapangan. Guru mengatakan: “Untuk Bahasa Arab, tidak ada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang ditetapkan oleh permendikbud karena termasuk muatan lokal. Guru Bahasa Arab harus menyusun CP dan TP sendiri.”

Dalam kerangka teoritis, pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan salah satu unsur dari *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sebagaimana dikemukakan oleh (Shulman, 1986). Menurut Shulman, guru yang efektif harus mampu mengintegrasikan pemahaman terhadap isi materi (*content knowledge*), strategi mengajar (*pedagogical knowledge*), dan struktur kurikulum. Dalam konteks ini, guru Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia memperlihatkan kemampuan untuk tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga merancang tujuan dan capaian pembelajaran berdasarkan kondisi aktual, meskipun tidak tersedia panduan baku. Ini menunjukkan bahwa guru tersebut telah mengembangkan PCK secara fungsional di tengah keterbatasan struktural.

Kesiapan guru juga tercermin dari kemampuannya menerapkan pelajaran berdiferensiasi. Guru menyampaikan bahwa dalam pelajaran Bahasa Arab, perbedaan kemampuan siswa diakomodasi dengan pendekatan yang sesuai, seperti penggunaan huruf latin untuk siswa yang belum bisa membaca huruf Arab. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori diferensiasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara fleksibel dalam praktik. Pemahaman dan adaptasi guru ini sejalan dengan hasil penelitian (Nadiya & Afida, 2023) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru terhadap Kurikulum

Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan dokumen ajar dengan kondisi nyata di kelas. Di sisi lain, penelitian Munandar et al., (2025) juga mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa pemahaman guru terhadap fleksibilitas kurikulum akan sangat menentukan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berada pada tingkat operasional yang baik. Guru mampu menafsirkan konsep kurikulum secara kontekstual dan mengembangkan instrumen ajar sesuai karakteristik siswa. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti minimnya referensi resmi, serta perbedaan interpretasi antar sekolah terkait format rapor, modul ajar, dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang berkelanjutan, sumber daya yang memadai, dan forum diskusi antarsekolah agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara konsisten dan terarah.

B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan oleh guru di SDIT Bait Adzkia *Islamic School* dalam konteks Kurikulum Merdeka menekankan pada penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan durasi waktu pembelajaran yang terbatas. Mengingat pembelajaran Bahasa Arab hanya diberikan satu jam per minggu, guru memilih materi yang paling esensial dan sesuai kebutuhan kontekstual siswa. Guru menjelaskan: "Materi juga dibatasi karena pelajaran Bahasa Arab hanya diberikan satu jam per minggu. kami memilih materi yang paling relevan dan sesuai kebutuhan."

Fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar ini merupakan bentuk implementasi dari prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang otonomi bagi guru. Salah satu strategi penting yang diterapkan adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan dasar siswa. Sebagai contoh konkret diferensiasi, guru menyesuaikan bentuk soal untuk siswa yang belum bisa membaca huruf Arab. "Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an otomatis belum bisa membaca huruf Arab, sehingga kami menggunakan huruf latin dalam soal... Metode menyimak dan mendengar sangat penting." Penerapan ini menunjukkan diferensiasi tidak hanya pada konten ajar, tetapi juga pada media dan metode yang digunakan, sebagai bentuk keberpihakan terhadap siswa dengan kemampuan awal yang berbeda.

Selain diferensiasi, guru juga menerapkan asesmen autentik; sebuah bentuk evaluasi yang menekankan penilaian terhadap performa nyata siswa, bukan sekedar kemampuan tes tertulis. Guru menjelaskan: "Asesmen biasanya tidak selalu dalam bentuk tes tertulis, melainkan juga observasi langsung oleh guru." Dalam pelajaran Bahasa Arab, keterampilan seperti menyimak, berbicara, dan menulis lebih bermakna jika dinilai melalui observasi dan performa langsung.

Penekanan pada asesmen autentik ini didukung oleh penelitian (Sukma et al., 2021), yang menunjukkan bahwa model asesmen autentik meningkatkan validitas penilaian keterampilan bahasa melalui pengukuran proses, performa, dan produk nyata siswa. Selain itu, Ardianti (2024) menyatakan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran EFL (*English as a Second Language*) terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Kedua teori empiris ini menunjukkan bahwa guru SDIT Bait Adzkia secara tepat memilih metode asesmen yang memungkinkan penilaian menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata siswa.

Penggunaan asesmen autentik menjadi pilihan relevan karena memungkinkan guru menangkap proses belajar siswa secara utuh. Hal ini sangat penting dalam pelajaran berbasis keterampilan seperti Bahasa Arab, di mana keberhasilan belajar tidak selalu tercermin dalam tes, tetapi dalam praktik komunikasi sederhana, pelafalan, atau pemahaman tema. Dalam evaluasi akhir, guru menggunakan format Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) berupa indikator deskripsi. sebagaimana dinyatakan oleh guru: “kalau dulu KKM berupa angka, sekarang KKTP berupa indikator kalimat, misalnya ‘siswa telah menguasai tema *Al-Utlatu* (liburan).”

Strategi pembelajaran ini menunjukkan pemahaman guru yang baik terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Munandar et al. (2025), yang menunjukkan bahwa strategi berbasis kebutuhan siswa seperti proyek sederhana, observasi performatif, dan asesmen formatif sangat relevan untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Lebih jauh, Yunita et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis fleksibilitas materi dan pendekatan yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada pelajaran yang dianggap sulit seperti Bahasa Arab. Ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual bukan hanya adaptif, tetapi juga strategis dalam meningkatkan *engagement* siswa.

Tabel 1. Strategi dan Adaptasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Temuan Lapangan

Strategi Pembelajaran	Contoh Praktik	Bentuk Adaptasi
Diferensiasi	Penggunaan huruf latin untuk siswa pemula	Penyesuaian instrumen ajar
Asesmen Autentik	Observasi keterampilan menyimak dan berbicara	Tidak tergantung pada tes tulis
Optimalisasi Waktu	Pemilihan materi esensial yang kontekstual dalam 1 jam pelajaran	Prioritasi topik penting & pengurangan beban materi
Evaluasi Kontekstual	KKTP berbasis indikator pembelajaran	KKTP berbasis indikator pembelajaran

Dengan demikian, strategi pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia *Islamic School* mengarah pada optimalisasi waktu, diferensiasi strategi, asesmen autentik, dan evaluasi kontekstual. Meskipun waktu pelajaran terbatas, guru mampu mengembangkan strategi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjaga makna dan tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif. Kolaborasi dengan orang tua, meskipun tidak dominan, turut memperkaya proses perencanaan pembelajaran melalui masukan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan sekolah, yang secara tidak langsung memperkuat kesiapan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna.

C. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berbagai tantangan yang muncul dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Bait Adzkia *Islamic School* mencakup aspek teknis, struktural hingga kebijakan yang secara langsung memengaruhi kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tantangan ini dirasakan semakin kompleks dalam konteks mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab, yang hingga kini belum mendapatkan dukungan struktural dan panduan resmi secara memadai dari pemerintah. Guru dihadapkan pada keharusan untuk beradaptasi secara mandiri terhadap kebijakan yang terus berkembang,

meskipun tidak selalu disertai dengan pendampingan atau informasi yang tersampaikan secara optimal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, tantangan-tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: (1) tantangan kebijakan dan struktur, (2) kurangnya panduan resmi untuk mata pelajaran muatan lokal, (3) Keterbatasan Pelatihan dan Kesiapan Personal Guru, dan (4) permasalahan pada format asesmen serta pelaporan hasil belajar.

1. Tantangan Kebijakan dan Struktur

Salah satu tantangan utama adalah kurang optimalnya alur komunikasi kebijakan dari tingkat pusat ke satuan pendidikan. Guru menyampaikan bahwa informasi dari Kementerian Pendidikan sering kali mengalami distorsi atau keterlambatan saat sampai ke sekolah. "Proses penyampaian informasi dari kementerian pusat ke daerah, lalu ke dinas pendidikan kota, dan akhirnya ke satuan pendidikan itu tidak selalu berjalan lancar. Biasanya ada saja informasi yang tidak terserap sepenuhnya." Kondisi ini mencerminkan adanya distorsi dalam rantai komunikasi birokrasi, yang berdampak pada keterlambatan pemahaman guru terhadap arah dan teknis implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, sekolah sering kali harus mencari dan menginterpretasi kebijakan secara mandiri, yang kemudian bisa menimbulkan ketimpangan pemahaman antar lembaga pendidikan.

Persoalan ini dapat dijelaskan melalui teori *Diffusion of Innovation* oleh (Everett Rogers, 2003), yang menekankan bahwa adopsi inovasi, termasuk inovasi kurikulum, sangat bergantung pada kecepatan dan kualitas informasi yang diterima oleh pengguna akhir yaitu guru. Jika saluran komunikasi tidak berjalan efektif, maka informasi akan tersampaikan secara parsial dan memicu resistensi di tingkat implementasi. Rogers menekankan pentingnya komunikatif yang dua arah dan fasilitas langsung kepada agen perubahan di tingkat lokal, seperti guru dan kepala sekolah, agar inovasi dapat diterapkan secara utuh.

Tantangan ini menunjukkan perlunya desentralisasi pelatihan dan kejelasan dokumen teknis, agar guru tidak hanya tahu "apa" yang berubah dalam kurikulum, tetapi juga "bagaimana" menerapkannya. Tanpa itu, guru cenderung bersikap reaktif dan terbebani secara administratif, sehingga reformasi kurikulum kehilangan daya dorongnya.

2. Kurangnya Panduan Resmi untuk Muatan Lokal

Tantangan signifikan lainnya muncul dalam pelajaran Bahasa Arab sebagai muatan lokal. Karena tidak ada dokumen resmi CP dan TP yang diterbitkan Kemendikbud, guru harus menyusunnya secara mandiri. Guru menyatakan: "Untuk Bahasa Arab, Tidak ada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Permendikbud karena termasuk muatan lokal. Guru Bahasa Arab harus menyusun CP dan TP sendiri." Kondisi ini menempatkan guru sebagai perancang kurikulum secara penuh, namun tanpa acuan baku yang dapat digunakan untuk menjamin kesesuaian atau kualitas. Hal ini berpotensi menimbulkan disparitas antar sekolah dalam penerapan kurikulum dan pengukuran capaian pembelajaran siswa.

Guru di SDIT Bait Adzkia mengembangkan CP dan TP kontekstual serta modul ajar mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Meski menunjukkan inisiatif dan adaptasi, strategi ini tetap membutuhkan dukungan sistematis agar kesetaraan mutu,

akuntabilitas, dan arah pembelajaran dapat dijaga secara nasional. Berdasarkan kajian Dieudé & Proitz (2022), otonomi guru dalam menyusun dan menginterpretasi kurikulum memang memungkinkan fleksibilitas dan inovasi di tingkat kelas, namun tanpa panduan kebijakan dan standar yang jelas, otonomi ini beresiko menimbulkan ketimpangan kualitas antar sekolah. Mereka menekankan bahwa otonomi guru bersifat multidimensional dan sangat bergantung pada konteks kebijakan dan mekanisme akuntabilitas yang ada, sehingga dukungan sistematis berupa panduan teknis dan pelatihan profesional sangat diperlukan untuk menjaga keselarasan mutu pembelajaran secara nasional.

3. Keterbatasan Pelatihan dan Kesiapan Personal Guru

Tantangan lainnya berkaitan dengan minimnya sosialisasi dan pelatihan awal pada masa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Arab mengaku cukup terkejut ketika mengetahui kurikulum baru akan segera diterapkan, tanpa persiapan yang memadai. "Awalnya saya cukup kaget, karena selama kuliah yang saya pelajari adalah Kurikulum 2013 dan KTSP." Meskipun pelatihan telah diberikan secara bertahap setiap tahun, proses adaptasi tetap harus dilalui secara personal. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru yang belum memiliki latar belakang pengalaman sebagai pengembang kurikulum. Ketidaksiapan awal ini berdampak pada keterlambatan dalam memahami kerangka kurikulum dan mengimplementasikannya secara utuh di dalam kelas.

Temuan ini didukung oleh Ningrum & Sofwan (2023) yang juga menunjukkan hambatan teknis dalam merancang modul ajar; guru mengalami kendala seperti minimnya referensi, kurangnya kreatifitas, serta infrastruktur yang belum memadai, seperti koneksi internet untuk mengakses sumber belajar online. Dari perspektif teori *Teacher Professional Development* (TPD), pelatihan efektif membutuhkan kombinasi antara pelatihan awal (*initial training*) dan dukungan berkelanjutan melalui monitoring dan umpan balik. Tanpa itu, peningkatan kompetensi guru tidak akan terjadi secara optimal (Desimone, 2009).

Di SDIT Bait Adzkia, guru Bahasa Arab mengatasi keterbatasan ini dengan menggabungkan ini dengan bergabung dalam forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pertemuan antar satuan pendidikan, serta meningkatkan literasi digital secara mandiri. Ini mencerminkan bahwa kesiapan profesional tidak hanya ditentukan dalam pelatihan formal, tetapi juga oleh inisiatif kolaboratif dalam komunitas belajar sejawat.

4. Format Asesmen dan Rapor yang Tidak Seragam

Ketidakseragaman format penilaian dan rapor menjadi tantangan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan: "Tantangan lain adalah tidak adanya format baku untuk rapor Kurikulum Merdeka. Kami harus mencari referensi sendiri, baik dari fasilitator, *Google*, maupun *YouTube*." Kondisi ini menimbulkan keraguan dalam pelaksanaan evaluasi belajar dan dapat memengaruhi akuntabilitas pelaporan hasil belajar siswa, terutama pada muatan lokal yang tidak memiliki pedoman tersendiri.

Masalah ini tidak sekadar administratif, tetapi juga menyangkut validitas dan reabilitas dalam pelaporan. Dalam *classical test theory*, validity mengacu pada ketepatan informasi asesmen, dan reability pada konsistensinya di berbagai konteks. Tanpa standar format dan indikator capaian, rapor menjadi tidak seragam, menyulitkan pemaknaan capaian siswa oleh orang tua, lembaga, dan pemangku kebijakan.

Temuan ini diperkuat oleh Sucipo et al., (2024), yang menunjukkan bahwa tantangan

utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar meliputi keterbatasan pemahaman terhadap kebijakan baru, kurangnya kesiapan guru dalam menyusun asesmen dan modul ajar yang sesuai, serta minimnya infrastruktur yang memadai. Sementara itu, Studi lain oleh Ceda & Purnomo (2024) menekankan bahwa guru pada jenjang pendidikan dasar menghadapi kesulitan teknis dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka secara mandiri, khususnya dalam menghadapi komponen seperti CP, ATP, dan struktur modul ajar, terlebih jika belum memiliki pengalaman sebagai perancang kurikulum.

Meski ada tantangan, guru menunjukkan semangat adaptif: aktif menyusun perangkat ajar sendiri, merancang CP dan TP kontekstual, dan mengikuti literasi digital mandiri. Adanya pelatihan fasilitator literasi dan numerasi dari kementrian serta mekanisme “imbas pelatihan” memperlihatkan bahwa guru menciptakan jaringan *peer-led learning* untuk memperkuat pengetahuan praktis; suatu strategi *bottom-up* yang efektif dalam menghadapi kekurangan dukungan resmi. Temuan ini sejalan dengan teori *communities of practice* oleh (wenger, 1998), yang menyatakan bahwa kolaborasi antarpraktis penting dalam pengembangan profesional.

Dengan demikian, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencakup hambatan komunikasi kebijakan, minimnya acuan resmi bagi muatan lokal, hingga perbedaan format asesmen. Namun dibalik itu, guru tetap menunjukkan semangat adaptasi dan kolaborasi sebagai bentuk tanggung jawab profesional. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan yang konsisten dan sistematis agar fleksibilitas Kurikulum Merdeka tidak berubah menjadi beban administratif yang berlebihan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia Islamic School menunjukkan kesiapan yang adaptif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terlihat dari pemahaman terhadap konsep dasar kurikulum, kemandirian menyusun perangkat ajar, serta penerapan strategi berdiferensiasi dan asesmen autentik. Meskipun demikian, hambatan tetap muncul berupa ketiadaan dokumen resmi CP dan TP untuk muatan lokal, aliran informasi kebijakan yang belum teratur, dan belum adanya format asesmen baku yang dapat menjadi rujukan bersama. Menjawab kondisi tersebut, sekolah dan guru perlu memperkuat kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada perancangan perangkat ajar dan asesmen muatan lokal, terutama bagi guru nonmapel inti seperti Bahasa Arab. Di saat yang sama, pemangku kebijakan perlu menerbitkan acuan resmi CP, TP, dan format asesmen muatan lokal agar tercapai keseragaman standar dan kualitas antarsatuan pendidikan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas strategi berdiferensiasi serta asesmen autentik secara kuantitatif atau melalui penelitian tindakan kelas, dan mengeksplorasi kolaborasi guru dan orang tua dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang adaptif di tingkat sekolah dan dukungan sistemik yang konsisten di level kebijakan, Kurikulum Merdeka berpeluang menjadi momentum perbaikan pembelajaran yang berangkat dari kebutuhan nyata siswa, termasuk pada mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. (2023). Urgensi pemahaman bahasa Arab dalam mempelajari agama Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 170–172.
- Al-Musanna. (2023). Revitalisasi kurikulum muatan lokal untuk pendidikan karakter melalui evaluasi responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9).
- Ardianti, T. M. (2024). Enhancing EFL reading proficiency through authentic assessment. *Linguistics and ELT Journal*, 12(1), 68–73.
- Ayuni, A. P., Wijaya, T., & Muchtar, A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta. *Jurnal Manhaj Pendidikan*, 5(2), 125–133.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (modul ajar) Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 45–58.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Dieudé, A., & Proitz, T. S. (2022). Curriculum policy and instructional planning: Teachers' autonomy across various school contexts. *European Educational Research Journal*, 21(5), 567–582.
- Gunawan, D., Aolia, S. R., Adiredja, R. K., Asy'ari, L., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran keterampilan literasi dasar baca tulis siswa kelas IV sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 190–197.
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-dasar pendidikan sebagai pembentuk moral dan intelektual peserta didik di sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Jannah, F. M. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal pada pendidikan agama Islam dalam pengembangan pemahaman agama di SDIT Smart Insani Yukum Jaya Bandar Jaya Lampung Tengah [Undergraduate thesis, IAIN Metro]. IAIN Metro Repository.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lukum, A., Suling, A., Agustini, N. R. P., Achmad, N., & Djafar, N. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan*. Uais Inspirasi Indonesia.
- Munandar, A., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 395–405.
- Musa, S., & Nurhayati, S. N. (2024). Independent curriculum implementation in Indonesia: Strategies, challenges, and lessons learned. *Paedagogia*, 16(2), 123–134.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. (2023). Implementation of numeration literacy movement through Campus Teaching Program policies batch 4-2022 (Qualitative descriptive research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671–679).
- Nadiya, N., Aulia, P., Mulyansyah, F., & Noor, F. (2024). Implementation and problems of applying the Merdeka Curriculum in Arabic language. *JOAFL: Journal of Foreign Language Learning and Teaching*, 4(1), 29–39.
- Nafisa, F., & Afida, N. (2023). Analisis kesiapan guru mata pelajaran Bahasa Arab dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Islamiyah Banin Senori. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(1), 28–31.
- Ningrum, D. M., & Sofwan, M. (2023). Kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 95–100.
- Romadhoni, L. A., & Dhavi, M. M. (2025). Penerapan prinsip pengembangan kurikulum

- bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia Islamic School Ciputat. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 300-310.
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(2), 197-208.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100-108.
- Sangadah, Z., & Nurngain, A. (2024). Teacher readiness in implementing the independent learning curriculum in Arabic language subjects. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(1), 31-40.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277-287.
- Sukma, S., Abbas, A., Nurhayati, N., & Kaharuddin, K. (2021). Authentic assessment in language skills learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 586, 86-91.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yunita, S., Masrura, D., Bayzura, S., & Saariah. (2024). Pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi dan problematikanya. *Nady al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(3), 1-12.